

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Rangkuman Seluruh Subjek

Untuk hasil penelitian diketahui bahwa untuk tahapan pertama yaitu subjek I, II, dan III kurang memiliki pengingkaran saat pertama munculnya payudara. Dengan berjalannya waktu, mereka sama-sama dapat memahami dan mensyukuri apa yang dimilikinya selama ini. Subjek I tidak bisa menerima keadaan fisiknya yaitu memiliki payudara yang besar. Berjalannya waktu, dimasa kuliah karena telah diperiksakan oleh ibunya dan terbukti subjek I tidak memiliki penyakit payudara serta temannya juga ada yang memiliki payudara besar, subjek I bisa menerima keadaannya. Awalnya banyak teman yang sering meledeknya karena payudara yang besar, karena memiliki payudara yang besar, subjek I lebih sering memakai baju longgar untuk menutupi payudaranya yang besar dan subjek I sering memakai baju berwarna hitam agar payudaranya tidak terlihat besar.

Subjek II tidak memiliki hambatan dari lingkungan maupun stres emosional. Subjek memiliki pemahaman diri yang baik akan bentuk payudaranya yang besar. Hal ini dikarenakan subjek II selalu mendapat dukungan dari orangtuanya khususnya ibu, adiknya, dan teman-temannya. Mereka selalu mendukung, menasehati, dan memberi masukan kepada subjek sehingga dapat menerima dirinya dengan baik.

Awalnya subjek III malu karena saat SD subjek sudah memiliki payudara dan menggunakan miniset, tetapi sejak saat itu orangtua dan kakak subjek selalu memberi pengertian dan nasihat sehingga subjek III mau

memahami kondisinya, selain itu selama ini juga tidak ada hambatan yang berarti dari lingkungan meskipun terkadang subjek III merasa terganggu dengan penglihatan orang ke payudaranya yang besar.

Tahapan kedua yaitu kemarahan, subjek I mengalami tahapan kemarahan seperti mengurung diri di kamar, mematikan *handphonenya*. Dalam kemarahannya subjek I kadang menangis dan merenungkan dirinya karena ejekan teman-temannya.

Tahapan kemarahan yang dilakukan subjek II adalah menjawab dengan ketus, subjek II pernah memaki teman yang meledeknya. Sampai di rumah subjek menceritakan kejadian yang dialaminya dan menangis dipelukan ibunya.

Selama kuliah subjek III tidak pernah marah jika ada yang mengejek bentuk payudaranya. Walaupun keadaan subjek sedang lelah dan banyak pikiran, subjek menganggap hal itu biasa karena tidak banyak juga yang mengejeknya karena teman-temannya sebagian besar adalah perempuan.

Subjek I lebih sering mengalami tahap kemarahan karena sikapnya yang kurang dewasa dan disebabkan dia sangat manja dengan orang tuanya. Subjek II tidak begitu sering melakukan tahap kemarahan kecuali subjek II memang lagi sangat kesal. Sedangkan subjek III hampir tidak pernah melakukan tahap kemarahan karena dia menganggap jikadiledak teman adalah hal biasa.

Tahapan ketiga adalah sikap tawar-menawar, subjek I, II, III tidak mengalami tahapan tawar-menawar. Subjek selama ini tidak memiliki hambatan yang berarti dari lingkungan meskipun terkadang subjek sendiri merasa malu dengan payudaranya yang besar dan sering diledek oleh temannya baik laki-laki maupun perempuan

Tahapan keempat adalah sikap depresi, subjek I, II, III tidak mengalami depresi. Ketiga subjek memiliki orangtua yang dekat dengan dirinya dan selalu memberikan perhatian dan masukan setiap harinya. Walaupun memiliki payudara yang besar, subjek I, II, III selalu mendapatkan dukungan dari keluarganya. Perhatian yang selalu diberikan kedua orangnya, serta teman-teman terdekat selalu diterima baik oleh semua subjek. Dengan keadaan yang dimiliki subjek I merasa nyaman dan tetap semangat untuk menjalani hari-harinya selama kuliah.

Subjek II memiliki orangtua yang dekat dengan dirinya dan selalu memberikan perhatian dan masukan setiap harinya. Subjek II mendapatkan dukungan dari adik, dan teman-temannya juga, Subjek II disayangi banyak temannya karena sifatnya yang periang, subjek II merasa lega jika sudah bercerita dengan ibunya.

Selama ini subjek III tidak memiliki masalah dengan keadaan payudaranya. Subjek III merasa nyaman dengan keadaan payudaranya karena ibu dan kakanya mendukung dan memahami akan hal itu, dari kecil subjek III selalu diberi pengertian dan pemahaman oleh ibu dan kakak-kakaknya.

Tahapan kelima adalah penerimaan, subjek I cukup memiliki pemahaman diri yang baik akan bentuk payudaranya yang besar. Subjek I memahami akan bentuk payudaranya yang besar, saat subjek I menjadi pusat penglihatan orang baru, subjek I bisa memahaminya. Dengan berjalannya waktu, subjek bisa menerima bentuk payudaranya yang besar. Subjek I merasa nyaman dengan keadaan payudaranya. Subjek I bersyukur atas anugerah yang diberikan Tuhan padanya.

Subjek II merasa nyaman dengan keadaan payudaranya yang besar, dari hasil *check up* juga menunjukkan bahwa tidak ada penyakit dan hal ini disebabkan oleh gen dari ibunya. Subjek II memiliki pemahaman diri yang baik akan bentuk payudaranya yang besar. Subjek II mau memahami kondisinya, selain itu selama ini juga tidak ada hambatan yang berarti dari lingkungan meskipun terkadang subjek II merasa terganggu dengan penglihatan orang ke payudaranya yang besar. Subjek II selalu mendapatkan dukungan dari dirinya, orangtuanya, adiknya, dan sahabatnya agar tidak mudah marah jika diejek dengan teman-temannya.

Pemahaman diri subjek III akan bentuk payudaranya yang besar sudah baik. Selama ini subjek tidak memiliki masalah dengan keadaan payudaranya. Subjek III merasa nyaman dengan keadaan payudaranya karena ibu dan kakaknya mendukung dan memahami akan hal itu. Subjek III memiliki penerimaan diri paling baik dari subjek I dan II, dikarenakan sikap dewasa dan pemahaman serta dukungan sejak dini dari keluarga yang dimilikinya membuat subjek III dapat mengatur dirinya dengan baik.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, tidak semua tahapan dilalui oleh semua subjek Teori Kubler-Ross digunakan untuk subjek yang mengalami sakit parah seperti penyakit kronis yang berujung pada kematian, maka dari itu dari hasil penelitian yang didapat teori dari Kubler-Ross kurang sesuai untuk penelitian ini karena teori ini berkaitan dengan pribadi atau masalah yang muncul dari diri si penderita itu sendiri, sedangkan hasil penelitian ini

berkaitan atau bermasalah dengan lingkungan sehingga dapat mempengaruhi penerima diri seseorang.

Ketiga subjek awalnya tidak dapat menerima bentuk payudaranya yang besar. Hal ini dikarenakan anak remaja memasuki perkembangan kognitif yang idealistis, remaja mulai berpikir tentang ciri-ciri ideal bagi mereka sendiri dan orang lain dan membandingkan diri mereka dan orang lain dengan standar-standar ideal ini, sementara anak-anak lebih berpikir tentang apa yang nyata dan apa yang terbatas (Santrock, 2002 h.10). Dengan berjalannya waktu saat ini ketiga subjek dapat menerima keadaan payudaranya. Semua subjek memiliki faktor-faktor penerimaan diri seperti emosi dan berpikir positif serta tidak depresi akan hal ini, ia dapat memahami bentuk payudaranya yang besar serta memiliki harapan yang realistis, tidak stres secara emosional dan memiliki konsep diri yang stabil, Hurlock (1995, hal.434).

Penerimaan diri menurut Wiley (dalam Anugerah, 1995) berhubungan dengan penyesuaian diri yang tinggi selain memberi sumbangan pada kesehatan mental seseorang serta hubungan antar-pribadi. Penerimaan diri mengandung pengertian adanya persepsi terhadap diri sendiri mengenai kelebihan dan keterbatasannya untuk digunakan secara efektif. Penerimaan diri juga adalah meningkatkan toleransi terhadap orang lain dan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Mereka melihat manusia, dunia dan dirinya seperti apa adanya. Seseorang yang memiliki penerimaan diri berarti dapat mengenali kekurangannya sendiri dan berusaha untuk memperbaiki diri. Penerimaan diri akan meningkatkan penilaian diri akan dapat mengkritik dirinya sendiri dan bertanggung jawab

terhadap pilihannya sendiri tidak menyalahkan ataupun mencela orang lain karena keadaan dirinya.

Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama dikenal oleh anak, jadi dalam lingkungan keluargalah watak dan kepribadian anak akan dibentuk yang sekaligus akan mempengaruhi perkembangannya di masa depan. Di mata anak, orang tua adalah figur atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya. Oleh sebab itu, ayah ibu harus mampu memberi contoh yang baik pada anak-anaknya, memberi pengasuhan yang benar serta mencukupi kebutuhan-kebutuhannya dalam batasan yang wajar. Dengan memainkan peranan yang benar dalam mendidik dan mengasuh anak-anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal. Dan yang tidak kalah pentingnya, anak akan tumbuh menjadi anak yang berkarakter tidak mudah larut oleh budaya buruk dari luar serta menjadi anak yang berkepribadian baik sebagai aset generasi penerus bangsa di masa depan. Sebagai orang tua sebaiknya memberikan keteladanan dan perilaku bagi anak. Ibu yang secara emosional dan kejiwaan lebih dekat dengan anaknya harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya baik dalam bertutur kata, bersikap maupun bertindak. Peran ibu dalam pembentukan karakter ini demikian besar.